



# JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768<https://dinastirev.org/JMPIS>[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 7 Agustus 2024, Revised: 10 Agustus 2024, Publish: 14 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

## Pembelajaran IPS Berwawasan Gender Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender Pada Siswa Mtsn 1 Medan

**Ainun Sina<sup>1</sup>, Sakti Ritonga<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, [ainun0309201088@uinsu.ac.id](mailto:ainun0309201088@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, [saktiritonga@uinsu.ac.id](mailto:saktiritonga@uinsu.ac.id)Corresponding Author: [ainunsina@uinsu.ac.id](mailto:ainunsina@uinsu.ac.id).

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep pembelajaran IPS yang berwawasan gender dalam menciptakan kesetaraan gender pada siswa di Mtsn 1 Medan. konsep pembelajaran berwawasan gender pada konteks ini merupakan pembelajaran yang memberi ruang untuk menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang membebaskan. Gender dalam pendidikan memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dengan menerapkan desain pembelajaran gender yang menciptakan kesetaraan gender itu ada pada konstruksi pembelajaran IPS pada siswa. mengacu kepada permasalahan lain terkait dengan pembelajaran IPS berwawasan gender dalam menciptakan kesetaraan gender di MTsN 1 Medan ini mengembangkan konsep seperti saat melangsungkan pembelajaran kelas dikelola atau di desain agar dapat menciptakan pembelajaran yang responsif gender yang artinya menghargai perbedaan gaya antara anak laki-laki dan perempuan pada umumnya setiap siswa baik laki laki maupun perempuan memiliki perannya masing masing, kemudian kepemimpinan kelas tidak hanya dipegang oleh laki laki tapi juga dalam setiap kepengurusan kelas mengikut sertakan anak perempuan. Untuk itu penting untuk diteliti bagaimana konsep pembelajaran ips berwawasan gender tersebut dikembangkan di MTsN 1 Medan untuk menciptakan kesetaraan gender . merujuk kepada lampiran inpres No.9 pada tahun 2000 menyatakan kesetaraan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki laki dan perempuan sehingga dalam proses pembelajaran tidak adanya kecemburuan baik dari pihak anak laki laki maupun anak perempuan . MTsN 1 Medan sendiri dalam latar belakang siswa yang beragam etnis , dan majemuk mereka mengembangkan konsep pembelajaran IPS berwawasan gender guna menciptakan kesetaraan gender. selain itu banyak juga pastinya studi yang meneliti tentang proses pembelajaran sehingga adanya konstruksi pembelajaran yang relatif maupun dominan namun demikian dengan banyaknya studi penelitian tersebut studi saya ini cukup memiliki perbedaan dengan studi penelitian lainnya yang mana merupakan pemahaman bagaimana pembelajaran ips yang berwawasan gender berperan dalam menciptakan kesetaraan gender dan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran yang nantinya menciptakan adanya kesetaraan gender

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS berwawasan gender, Kesetaraan gender

### PENDAHULUAN

#### Gender Dalam Pendidikan

Gender dalam konsep pembelajaran IPS ini memperlihatkan kesetaraan gender dalam pembelajaran . dimana fakta menunjukkan kecenderungan bahwa masih banyak terdapat

perbedaan cara belajar , gaya belajar , pola hidup siswa yang berkaitan dengan gender dalam pendidikan . serta bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa kodrat laki-laki dan perempuan berbeda dengan peran yang perlu dijalankan di lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semangat UUD 1945 yang menjamin hak setiap warga negaranya berpartisipasi dalam pembangunan di berbagai bidang. RUU terkait keadilan dan kesetaraan gender yang telah digulirkan saat ini diharapkan juga dapat mendorong terwujudnya kesetaraan gender di berbagai bidang, seperti, sector ekonomi, sector politik dan pengambilan keputusan, sector social, sector perlindungan perempuan. Namun dalam pelaksanaannya, berbagai unsur yang menyebabkan ketidak setaraan antara perempuan dan laki-laki masih tetap ada yang dimaksud dengan gender sendiri merupakan cara pandang atau persepsi setiap orang terhadap anak laki laki maupun perempuan yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrati biologis. gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasikan antara perbedaan perempuan dan laki laki termasuk kedalam kreasi sosial . menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks. Pengertian gender menurut Jary dan Jary, misalnya dalam *Dictionary of Sociology* (1991: 254) ada dua pengertian. Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin.

Dalam hal ini pembelajaran IPS memiliki poin penting yang didalamnya terdapat hal hal yang berwawasan gender demi menciptakan kesetaraan gender pada siswa . oleh karena itu guru maupun siswa dapat berkontribusi dalam menciptakan wawasan gender yang akan menghasilkan adanya kesetaraan gender . proses pembelajaran ips harus mampu menumbuhkan nilai-nilai yang positif pada siswa mengenai wawasan gender terdapat beberapa poin dan indikator bahwa pembelajaran IPS berwawasan gender dapat menciptakan kesetaraan gender pada siswa.

### **Kesetaraan Gender**

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dengan pembedaan peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini tidak akan menjadi masalah selama itu adil. Namun dalam kenyataan yang ada perbedaan peran tersebut membatasi gerak keduanya sehingga melahirkan ketidakadilan. Terlebih kepada perempuan, dalam realita yang ada, penulis banyak sekali menyaksikan kejadian-kejadian yang merujuk pada ketidakadilan terhadap perempuan. Seorang anak perempuan diasumsikan tidak perlu sekolah tinggi, tidak perlu pendidikan lanjut karena pada ujungnya hanya berputar pada pekerjaan domestik saja Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa bias gender terutama dialami perempuan. Sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hirarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri. Kesetaraan gender termuat dalam Lampiran Inpres No.9 Tahun 2000, menyatakan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi kebebasan siswa dalam mengekspresikan proses belajarnya, stereotip, kekerasan. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektik. Adanya studi gender pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menentukan metode deskriptif yang berarti gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual. Metode Kualitatif Menurut Moleong (2007:27) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan ini, peneliti menguraikan serta menjelaskan data-data tersebut didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada akhirnya akan memperoleh jawaban dari suatu permasalahan yang ada dengan terperinci dan jelas.

Informan pada penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi atau keterangan tentang situasi dari latar penelitian. Karena itu, seorang informan hendaknya memiliki wawasan yang luas mengenai latar penelitian. (Moleong, 2011:132). yakni pada suatu lembaga pendidikan sekolah MTSN 1 Medan oleh pendidik di sekolah tersebut yaitu guru mata pelajaran IPS, Wakil kepala sekolah serta siswa Mtsn 1 Medan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan dokumen selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data oleh Miles Huberman melalui tahapan kondensasi data diantaranya : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011:330).

## HASIL PEMBAHASAN

### **Konsep pembelajaran IPS berwawasan gender di Mtsn 1 Medan**

Mtsn 1 Medan ini masih banyak memerlukan penyesuaian agar mendapatkan hasil pembelajaran Ips berwawasan gender yang diinginkan. bentuk implementasi pembelajaran ips berwawasan gender di mtsn 1 medan tepatnya di kelas VII-C IPS 1 ini dilakukan dengan adanya kontribusi antara guru wali kelas dengan siswa kelas tersebut. penerapan pembelajaran Ips berwawasan gender di implementasikan oleh guru saat melangsungkan proses belajar-mengajar di kelas. nah dalam pembelajaran ips sendiri memiliki poin poin penting yang berkaitan adanya wawasan gender didalam pembelajaran IPS tersebut. salah satu contohnya dengan pembelajaran ips yang berkaitan dengan norma yakni aturan. dalam hal tersebut adanya wawasan gender yang berarti siswa laki-laki dan perempuan sama sama mendapatkan sanksi ataupun teguran bila melanggar peraturan sekolah dan konsep pembelajaran ips sendiri setiap poinnya terdapat poin poin yang diberi pemahaman mengenai wawasan gender .

Dan dalam hal ini, pembelajaran IPS berwawasan gender dalam menciptakan kesetaraan gendernya merupakan suatu kondisi yang setara dan seimbang antara siswa laki laki dan perempuan dalam memperoleh peluang/kesempatan, serta partisipasi dalam hal pembelajaran. sehingga terciptanya keadilan gender tersebut. dan kesetaraan gender yang di implementasikan di Mtsn 1 Medan pada hakikatnya berarti mengakui bahwa semua siswa baik laki laki maupun perempuan bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. hal ini bukan berarti bahwa siswa perempuan dan laki laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatannya.

### **Kesetaraan Gender Siswa Mtsn 1 Medan ( Kelas VII-C)**

Manajemen sekolah Mtsn 1 Medan sendiri memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender di setiap pembelajaran kelasnya. sistem manajemen pendidikan di sekolah Mtsn 1 Medan pada umumnya kurang memperhitungkan aspek kesetaraan dan keadilan gender dalam penyusunan rencananya. tetapi

terdapat poin-poin penting dalam pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru kelas VII C IPS 1 oleh karena itu guru maupun siswa dapat berkontribusi dalam menciptakan wawasan gender yang akan menghasilkan adanya kesetaraan gender. proses pembelajaran ips harus mampu menumbuhkan nilai-nilai yang positif pada siswa mengenai wawasan gender diantaranya terdapat beberapa hal yang telah diterapkan oleh guru wali kelas Mtsn 1 medan sendiri. yakni oleh ibu santika selaku guru wali kelas VII-C yang mengampu bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya seperti

### **Adanya penerapan mengenai wawasan gender kepada siswa**

Dalam hal ini di sela berlangsungnya pembelajaran guru tidak membeda-bedakan antara siswa laki-laki dan perempuan seperti kepemimpinan dikelas dilakukan secara horizontal dan tim yang ramah terhadap perbedaan. sesuai dengan norma dan aturan sosial kehidupan masyarakat indikator pembelajaran responsif gender antara lain:

1. Pertama, peserta didik perempuan dan laki-laki memperoleh akses partisipasi dan manfaat yang sama dari kegiatan belajar di sekolah, tanpa terpengaruh oleh pandangan stereotipe terhadap jenis kelamin tertentu. Misal : anak laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan kesempatan untuk praktek bersosialisasi langsung turun ke masyarakat pada pembelajaran IPS.
2. Kedua, peserta didik perempuan dan laki-laki memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam belajar di sekolah, misalnya sama-sama dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sama –sama dapat sanksi oleh guru apabila mereka terbukti melanggar aturan sekolah.

### **Pembagian peran atau posisi setiap siswa tergantung pada kebutuhan,kesempatan, dan dalam pengambilan keputusan yang seimbang .**

Memperhatikan setiap pendapat baik dari pihak anak laki-laki maupun perempuan. Pada pembelajaran IPS berwawasan gender ini harus adanya responsif gender, yakni guru harus memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui proses perencanaan pembelajaran itu berlangsung, interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas, maupun dalam evaluasi hasil belajar. Perencanaan pembelajaran IPS yang berwawasan gender adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran IPS tersebut menurut guru wali kelas adalah :

1. materi atau konten pembelajaran tidak mengandung stereotip gender
2. Metodologi dan pendekatan mengajar. Guru harus memilih metode belajar mengajar yang dapat memastikan partisipasi yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan;
3. Kegiatan Pembelajaran. Rencana pembelajaran harus dapat menjamin agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran tanpa kecuali baik laki-laki maupun perempuan

Salah satu hal yang menjadi keunggulan Mtsn 1 Medan yakni tersendiri kelas VII-C ini mereka memiliki ketua dan wakil yang diisi oleh laki-laki dan perempuan. jika ketua kelasnya laki-laki begitu juga sebaliknya. Fakta tersebut yang jarang terjadi di Mtsn 1 Medan sebelum menerapkan sekolah yang peka terhadap kesetaraan gender. Dulu pemimpin kelas maupun OSIS selalu didominasi oleh laki-laki.

### **Menciptakan Pembelajaran IPS yang Berwawasan Gender**

Dalam penerapan pelajaran IPS guru menerapkan cara menghargai perbedaan gaya antara anak laki-laki dan perempuan seperti contoh siswa laki-laki dan perempuan memperoleh

akses partisipasi dan manfaat yang sama dari kegiatan belajar dikelas tanpa terpengaruh oleh pandangan terhadap jenis kelamin tertentu, peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti sama-sama dapat memperoleh pelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan juga menyenangkan. sama-sama mendapat teguran jika terbukti melanggar aturan sekolah sesuai dengan norma aturan sekolah.

### **Adanya Interaksi Kelas Yang Memperhatikan Kesetaraan Gender**

Interaksi sosial kelas merupakan hal penting yang dilihat guna berhasilnya proses pembelajaran dikelas yang memiliki dampak terhadap kualitas proses suatu pembelajaran. penyampaian materi oleh guru akan berpengaruh terhadap kompetensi, pengetahuan materi maupun inovasi-inovasi yang nantinya bisa dikembangkan oleh siswa laki-laki dan perempuan. dalam interaksi di ruang kelas VII-C, guru perlu menyadari bahwa siswa laki-laki dan perempuan membutuhkan perhatian yang berlainan pembagian peran dan tanggung jawab dikelas sangat berdampak pada proses interaksi mereka dikelas dan guru perlu mengupayakan tidak adanya dominasi antar siswa laki-laki dan perempuan. oleh karena itu menjadi hal yang sangat penting menurut guru wali kelas VII-C sendiri untuk menciptakan interaksi kelas yang benar-benar menggambarkan adanya kesetaraan gender. Guru yang peka terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan wawasan gender merupakan guru yang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan penghargaan yang sama agar mampu mendorong setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan pendapatnya. (Ucap bu santika selaku guru wali kelas VII-C Mtsn 1 Medan) Guru perlu bersikap adil tidak hanya menyukai salah satu jenis kelamin saja. Perlakuan yang sama akan memberi kesan bahwa setiap peserta didik adalah berharga dan bernilai, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan. Jika guru memperlakukan setiap anak secara baik, akan memudahkan bagi anak untuk mendengarkan dan akibatnya menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan dasar bagi pembentukan karakter peserta didik dalam rangka menghormati orang lain. Interaksi di ruang kelas yang responsif gender diharapkan mampu membuat siswa laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi warga negara yang lebih baik, yang berani mengemukakan pendapat, serta menghormati dan menghargai orang lain

### **Adanya penggunaan bahasa yang menyetarakan gender**

Penggunaan bahasa yang salah dapat menyampaikan pesan yang negatif dan mengganggu pembelajaran. Sebagai contoh, apabila guru yang secara terus-menerus mengatakan pada seorang siswa “bahwa anak laki-laki lebih malas dan anak perempuan lebih rajin”, siswa tersebut mungkin menjadi percaya bahwa hal tersebut memang benar dan hal ini akan berdampak buruk pada kinerja akademiknya. Siswa kelas VII-C tersebut mungkin tidak akan belajar maksimal mengingat semua usahanya akan dianggap sia-sia. Bahasa juga dapat mendorong terjadinya ketidaksetaraan. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan di kelas sering kali merefleksikan dominasi siswa laki-laki di kelas dan melemahkan perempuan untuk memiliki posisi yang lebih rendah. Guru wali kelas pun merefleksikan bias gender yang dimilikinya melalui bahasa yang sesuai kepercayaannya bahwa anak laki-laki tidak sependai atau setekun anak perempuan, anak perempuan tidak seberani anak laki-laki dan sebagainya.

### **Adanya Manajemen Sekolah Dalam Menciptakan Kesetaraan Gender**

Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama atau setara dalam mengendalikan sistem pendidikan di kelas misal: kesamaan kesempatan antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menjadi perangkat dan memegang jabatan kelas. Kesempatan ini harus terbuka lebar bagi siswa perempuan maupun siswa laki-laki. Dasar penentuan seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan sistem pendidikan di kelasnya bukanlah jenis kelamin seseorang, tetapi lebih ditentukan oleh kompetensinya

Kelas VII C yang selalu memberi penghargaan terhadap hasil unjuk kerja tenaga siswa maupun tenaga kependidikan berdasarkan atas kompetensi yang mereka miliki tanpa terkendala oleh hambatan kultural terkait peran yang mereka jalankan. contoh: setiap siswa yang memiliki kepribadian tekun, rajin, santun akan mendapatkan bintang dikelasnya dan hal tersebut memicu siswa lain untuk mencontoh sikap tersebut karena adanya penghargaan yang diberi atas apa yang dilakukan tersebut. Dengan demikian pemberian penghargaan bukanlah diberikan atas dasar jenis kelamin, tetapi lebih mengedepankan pada kompetensi dan kemampuannya. contoh: setiap guru yang masuk memberikan pembelajaran di kelas VII C juga akan mendapatkan predikat bintang tersendiri karena telah mengembangkan inovasi pembelajaran. hal tersebut berjalan atas dasar kesepakatan kompromi dan kontribusi antara guru wali kelas VII C dengan seluruh siswa di kelas tersebut.

## KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran yang bermutu yakni dengan mengambil pentingnya sebuah wawasan gender dalam menciptakan kesetaraan gender baik bagi siswa laki-laki dan perempuan maupun untuk seorang guru agar menjadi individu yang peka terhadap wawasan gender. dan dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan dapat diartikan sebuah kesimpulan jika benar dinyatakan bahwasanya sekolah Mtsn 1 Medan merupakan sekolah dengan sedikit banyaknya sudah memperhatikan dan memberi pemahaman mengenai wawasan gender melalui pembelajaran IPS di salah satu kelas tempat penelitian di sekolah Mtsn 1 Medan yakni di kelas VII C dan yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran berwawasan gender pada konteks ini merupakan pembelajaran yang memberi ruang untuk menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang membebaskan. konsep pembelajaran ips berwawasan gender ini diterapkan atau di desain oleh guru mata pelajaran IPS di Mtsn 1 Medan dalam rangka memberi pemahaman bahwa pembelajaran IPS berwawasan gender ini pembelajaran yang memberikan pemahaman tidak adanya perbedaan bagi setiap peserta didik serta pembelajaran sendiri merupakan proses yang membebaskan hingga terciptanya kesetaraan gender. Gender dalam pendidikan memberikan pemahaman bahwa pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dengan menerapkan desain pembelajaran gender yang menciptakan kesetaraan gender itu ada pada konstruksi pembelajaran IPS pada siswa. dan Mtsn 1 Medan inilah dengan latar belakang ragam siswa yang majemuk mereka menerapkan, merancang, serta mengembangkan konsep pembelajaran IPS berwawasan gender dalam menciptakan kesetaraan gender di kelas VII-C.

## REFERENSI

- Azifambayunasti, A. (2022). Membangun Generasi Tangguh Melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi Isu Kesetaraan Gender. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 3, pp. 41-53).
- Barnawi, M. A. (2013). Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Ar-Ruzz Media.
- Daulay, A. F., Napitupulu, T. A., Rusmaida, C., & Zailani, M. (2024). Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender di MTs Ali Imron Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1246-1254.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 46-69.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Putra, A. T. A. Peran Gender dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 327-344.
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10-23.

- Silma, N., Wulandari, P. N., Ramadhan, T. S., & Marini, A. (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Untuk Pembelajaran IPS Pada Siswa SD Melalui Electronic Wordless Picture Book. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(3), 479-490.
- Soedarwo, V. S. D. (2010). Pengertian gender dan sosialisasi gender. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*.
- Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam budaya Jawa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32-42.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 1(1).